

PENGETAHUAN LOKAL DAN PRAKTIK PEMANFAATAN TUMBUHAN, HEWAN, DAN MIKROB DI DESA AIR DUREN (BANGKA): Studi Etnobiologi

Kisnia Rawti¹, Linda Wati², Eka Sari³, Agnes Hiko⁴, Betty Putri Askia⁵, Bunga Maudinia Utami⁶, Ahlul Hafizah⁷, Agris Anggraini⁸, Muhammad Fariel Mahendra⁹, Robika¹⁰

kisnia663@gmail.com¹, lindapyg123@gmail.com², ekabio@ubb.ac.id³,
agneshiko1405@gmail.com⁴, askiabettyputri@gmail.com⁵, bungautamikusyadi@gmail.com⁶,
afizah2512@gmail.com⁷, grisanggraini@gmail.com⁸, mfarielmhndra@gmail.com⁹,
robikazukrhruf@gmail.com¹⁰

Universitas Bangka Belitung

ABSTRAK

Etnobiologi mengkaji hubungan timbal balik antara manusia dan sumber daya hayati, mencakup tumbuhan, hewan, serta mikrob yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Air Duren, Kabupaten Bangka, masih memanfaatkan keanekaragaman hayati lokal untuk memenuhi kebutuhan pangan, pengobatan tradisional, budaya, dan rumah tangga, sementara dokumentasi ilmiah terkait praktik tersebut masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis sumber daya hayati yang dimanfaatkan masyarakat, menganalisis bagian dan teknik pengolahannya, serta menelaah nilai budaya dan keberlanjutan praktik pemanfaatan yang berkembang secara turun-temurun. Penelitian dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara menggunakan teknik purposive sampling terhadap informan yang memiliki pengetahuan lokal, serta dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan 13 jenis sumber daya hayati yang terdiri atas 11 spesies tumbuhan dan 2 spesies hewan. Bagian yang paling banyak digunakan adalah daun (55%), diikuti batang dan akar (27%), buah (9%), serta jamur dan minyak hewan (masing-masing 9% dan 5%). Sumber daya hayati tersebut dimanfaatkan sebagai obat luka, pereda nyeri, perawatan rambut, bahan pangan, dan kerajinan rumah tangga. Mayoritas spesies berasal dari kelompok herba yang dibudidayakan di pekarangan, sehingga mendukung keberlanjutan lingkungan. Praktik pengobatan tertentu disertai doa atau ritual, mencerminkan keterkaitan spiritual dalam sistem pengetahuan etnomedis masyarakat. Temuan ini menegaskan peran penting pengetahuan lokal dalam pemanfaatan sumber daya hayati secara berkelanjutan, pelestarian nilai budaya, serta potensi pengembangan inovasi etnobiologi di masa mendatang.

Kata Kunci: Etnobiologi, Pengetahuan Lokal, Sumber Daya Hayati, Pemanfaatan Tradisional, Desa Air Duren, Bangka.

ABSTRACT

Ethnobiology examines the reciprocal relationships between humans and biological resources, including plants, animals, and microbes utilized in daily life. Communities in Air Duren Village, Bangka Regency, continue to rely on local biodiversity to meet their needs for food, traditional medicine, cultural practices, and household activities, yet scientific documentation of these practices remains limited. This study aims to identify biological resources used by the community, analyze the utilized parts and processing techniques, and explore the cultural values and sustainability of these traditional practices. The research employed field observations, purposive sampling interviews with local knowledge holders, and visual documentation. The results documented the use of 13 biological resources, consisting of 11 plant species and 2 animal species. Leaves were the most frequently utilized parts (55%), followed by stems and roots (27%), fruits (9%), as well as fungi and animal oils (9% and 5%, respectively). These resources were applied for wound treatment, pain relief, hair care, food preparation, and handicraft production. Most species belonged to herbaceous plants cultivated in home gardens, supporting environmental sustainability. Certain medicinal practices involved prayers or rituals, reflecting the spiritual

dimension embedded in the community's ethnomedical knowledge system. These findings highlight the significant role of local knowledge in sustainable biological resource utilization, cultural preservation, and the potential development of future ethnobiological innovations.

Keywords: Ethnobiology, Local Knowledge, Biological Resources, Traditional Utilization, Air Duren Village, Bangka.

PENDAHULUAN

Etnobiologi mengkaji hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan biotiknya, termasuk pemanfaatan tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme dalam kehidupan sehari-hari (Anugara, 2023). Pengetahuan tradisional terkait pemanfaatan sumber daya hayati berkembang melalui pengalaman panjang suatu komunitas dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga membentuk identitas sosial, budaya, serta sistem kesehatan masyarakat (Sharma et al., 2024). Dalam konteks saat ini, arus modernisasi dan perubahan gaya hidup berpotensi mempercepat hilangnya pengetahuan lokal, terutama pada masyarakat yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sumber daya alam di sekitarnya

Desa Air Duren, Kabupaten Bangka, memiliki karakteristik ekologis khas karena berada pada zona transisi antara dataran rendah dan lahan rawa. Kondisi tersebut mendukung ketersediaan beragam sumber daya hayati yang hingga kini masih dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan, pengobatan tradisional, material rumah tangga, serta aktivitas budaya tertentu (BPS Kabupaten Bangka, 2023). Pola interaksi ini menunjukkan keterkaitan erat antara sistem ekologi dan budaya lokal, sekaligus mencerminkan strategi adaptasi masyarakat dalam merespons dinamika lingkungan.

Kajian etnobiologi yang telah dilakukan sebelumnya umumnya menitikberatkan pada pemanfaatan tumbuhan obat atau terbatas pada satu kelompok biotik tertentu, serta lebih banyak berlokasi di wilayah dengan dokumentasi ilmiah yang relatif memadai (Syakhsiyah et al., 2025). Hingga kini, kajian yang mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan, hewan, dan mikrob secara terpadu pada masyarakat Desa Air Duren masih belum tersedia, khususnya yang mengaitkan praktik tersebut dengan nilai budaya dan potensi keberlanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk dikaji lebih mendalam, terutama dalam mendukung pengembangan inovasi berbasis kearifan lokal di bidang pangan, kesehatan, dan ekowisata.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendokumentasian komprehensif pemanfaatan tiga kelompok sumber daya hayati dalam satu kerangka etnobiologi yang terintegrasi dengan analisis pengetahuan lokal, nilai budaya, dan keberlanjutan praktik pemanfaatannya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk pemanfaatan tumbuhan, hewan, dan mikrob oleh masyarakat Desa Air Duren, menganalisis makna sosial-budaya yang menyertainya, serta mengevaluasi potensi pengembangan etnobiologi berkelanjutan di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Air Duren, Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka selama satu bulan, yaitu pada 25 Agustus hingga 15 September 2025. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif eksploratif untuk menggali pengetahuan lokal masyarakat tentang pemanfaatan sumber daya hayati dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang memiliki kemampuan dan pengalaman terkait pemanfaatan tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme (Mulyadi, 2021). Dua orang informan kunci yang diwawancara merupakan tokoh masyarakat yang berpraktik sebagai tabib dan sesepuh

desa, sehingga dianggap memiliki pengetahuan lebih mendalam mengenai sumber daya hayati dan nilai budaya yang terkait. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai jenis sumber daya hayati yang dimanfaatkan, bagian yang digunakan, cara pengolahan, nilai budaya, serta tingkat keberlanjutan pemanfaatan (Martin, 1995).

Data visual berupa foto dan video diambil sebagai pendukung dalam proses identifikasi dan verifikasi objek pemanfaatan hayati. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan hasil wawancara dan observasi berdasarkan kategori organisme, bagian yang dimanfaatkan, fungsi, dan konteks budaya. Selanjutnya dilakukan triangulasi melalui studi literatur dari sumber ilmiah untuk memvalidasi temuan lapangan dan memperkuat interpretasi dalam analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan secara langsung serta wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki pengetahuan lokal, diperoleh data mengenai pemanfaatan sumber daya hayati oleh masyarakat Desa Air Duren. jenis tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, bagian organisme yang digunakan, cara perolehan sumber daya baik melalui budidaya di pekarangan maupun dari alam, serta teknik pengolahan yang diterapkan secara tradisional. Selain itu, informasi juga mencakup fungsi pemanfaatan sumber daya hayati, baik sebagai bahan pengobatan tradisional, pangan, kerajinan, maupun kebutuhan lainnya, konteks sosial dan budaya yang menyertainya, termasuk adanya aturan adat, atau praktik ritual tertentu. hasil identifikasi pemanfaatan sumber daya hayati oleh masyarakat Desa Air Duren disajikan secara sistematis pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan dan Hewan yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Air Duren

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian Dimanfaatkan	Cara Perolehan	Cara pengolahan	Fungsi	Konteks	Aturan adat atau Pangan	Status IUCN	Foto/Dokumentasi
1.	Cocor Bebek	<i>Kalanchoe</i> <i>Pinnata</i> (Lam.) Pers.	<i>Crassula</i> <i>ceae</i>	Daun diambil sesuai kebutuhan	Di tanam di pinggri rumah	Daunnya dapat ditumbuk atau dihaluskan, lalu ditempelkan pada luka/bisul	Mengobati luka luar dan bisul	Luka luar dan bisul	Tidak ada	<i>Not Evaluated</i> (Belum Dievaluasi)	
2.	Bunga Kantan	<i>Etlingera</i> <i>elatior</i> (Jack) R.M.S m.	<i>Zingiber</i> <i>aceae</i>	Bagian Batang diambil dengan seukuran pinggang pria	Di tanam di pinggri rumah	Batangnya diikat dipinggang (ada tambahan bacaan)	Obat Kelamin/ Bawah perut Pria	Kelamin/ bawah perut pria	Ada bacaan tertentu	<i>Data Deficient</i>	
3.	Jeruk Purut	<i>Citrus</i> <i>hystrix</i> Dc.	<i>Rutaceae</i>	Daun dan Buah	Di tanam di	Bagian daun diambil	Obat sakit gigi	Untuk meredakan	Umum bagi yang	<i>Least Concern (LC)</i>	

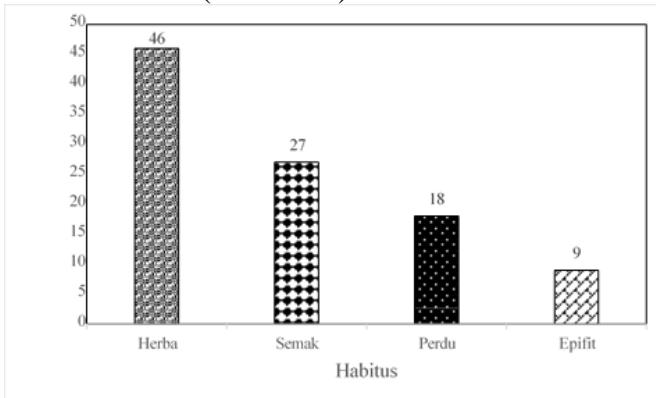
					pinggir rumah	sebanyak 7 lembar, setelah itu direbus dengan 3 gelas air, dan setelah itu di kumur-kumur. Bagian Buah di potong menjadi 2 bagian, terus letakan di dalam kulkas.	dan untuk menghilangkan bau di dalam kulkas	nyeri gigi dan radang ringan pada gusi dan menghilangkan bau di dalam kulkas	beragama muslim, membaca Surat Al-fatiyah 1x, Sholawat Nabi 3x dan doa meminta kesembuhan.		
4.	Sirih Jawa	<i>Piper sarmentosum Roxb</i>	<i>Piperaceae</i>	Akar	Ditana m di pinggir rumah	Manfaatkan sirih jawa, ditambahkan dengan akar tanaman lain, seperti akar duku dan akar jeruk nipis dan tumbuhan lain yang dirahasiakan. Akarnya direbus sebanyak 2-3 akar setiap akar tumbuhannya	Sakit sengut (Nyeri Haid)	Nyeri Haid	Ada bacaan tertentu untuk memanfaat kannya	<i>Not Evaluated</i> (Belum Dievaluasi)	
5.	Jamur Kayu	-	-	Jamur	Mencari di hutan	Direbus dan ditambahkan dengan tumbuhan yang lain (dirahasiakan Oleh masyarakat Desa)	Rambut Rontok	-	Tumbuhan lain yang dirahasiakan dan bacaan tertentu.	-	

6.	Kancing Baju	<i>Pyrosia piloselloides</i> (L.) M.G.Pri ce	<i>Polypodiaceae</i>	Semua baginya, diambil sebanyak satu genggaman.	Mencari dikisaran rumah atau hutan	Dikeringkan	Obat penyakit Bisul, Tengguan, Bengkak	Penyakit Bisul, Tengguan, Bengkak	Ada bacaan tertentu dan ada tambahan tanaman yang lain	<i>Least Concern (LC)</i>	
7.	Ganda Rusa	<i>Juticia gendarussa</i> Burm.f.	<i>Acanthac eae</i>	Daun dan Batang	Ditana m kisaran rumah	Dipercikan ke bagian yang luka akibat kecelakaan atau akibat lain sebaginya.	Penolak sial/bala	Penolak sial/bala	Ada bacaan tertentu	<i>Not Evaluated (NE)</i>	
8.	Rumpun Teki/Rumpun Kambuh	<i>Cyperus rotundus</i>	<i>Cyperaceae</i>	Seluruh baginya, diambil sebanyak satu genggaman	Di kisaran rumah	Dikeringkan	Meredakan kram urat	Meredakan kram urat	Ada bacaan tertentu dan ada tambahan tumbuhan lain yang dirasakan	<i>. Not Evaluated (Belum Dievaluasi)</i>	
9.	Mengkuang Duri	<i>Pandanus tectorius</i> Parkins on ex Du Roi	<i>Pandanaceae</i>	Daun	Di kisaran rumah	Dikeringkan	Kerajinan Anyaman Kipas/Tikar	Kerajinan Anyaman Kipas/Tikar	Tidak ada	<i>Not Evaluated (Belum Dievaluasi)</i>	
10.	Penedur urat	-	-	Batang	Di tanam di rumah	Diambil sebanyak 3 batang kayu penendur urat sepanjang 10 cm lalu dikeringkan dan ditambahkan minya kelapa asli	Keseleo, sakit (ngilu) kaki	Keseleo, sakit (ngilu) kaki	Tidak ada		

13.	Ikan Gabus	<i>Channa striata</i>	<i>Channidae</i>	Daging	Air sungan	Bisa direbus atau dipanggang untuk dijadikan lauk pauk	Bisa memper cepat luka habis operasi biar cepat kering	Luka habis operasi	Tidak ada	Least Concern (LC)	
					Desa Air Duren						

<https://i1.wp.com/3.bp.blogspot.com/-WofjatZdpl0/WjcTDYbfqpI/AAAAABCc/xfBdYhg08FskMtl0NlyRKRrHAqOwuir8ACLcBGA/s/s1600/Jenis%2Bikan%2Bgabus%2Bchanna%2Bsstriata.png?ssl=1>

Masyarakat Desa Air Duren memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dengan habitus yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk keperluan pengobatan, pangan, maupun kebutuhan lainnya. Gambaran mengenai jumlah jenis tumbuhan yang dimanfaatkan berdasarkan habitus (Gambar 1).



Gambar 1 Diagram Persentase Habitus Tumbuhan yang Dimanfaatkan

Keanekaragaman Sumber Hayati yang Dimanfaatkan

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 Masyarakat Desa Air Duren memanfaatkan 13 jenis sumber daya hayati (11 tumbuhan, 2 hewan) dari sembilan famili tumbuhan (Crassulaceae, Zingiberaceae, Rutaceae, Piperaceae, Polypodiaceae, Acanthaceae, Cyperaceae, Pandanaceae, Bromeliaceae) dan dua famili hewan (Cuculidae, Channidae). Bagian yang digunakan meliputi daun, batang, akar, buah, dan seluruh tubuh organisme, diperoleh melalui budidaya di pekarangan rumah maupun pengambilan dari alam. Pengolahan dilakukan melalui penumbukan, perebusan, pengeringan, atau pencampuran dengan minyak kelapa. Beberapa pengolahan disertai bacaan atau doa tertentu. Proses pengolahan dilakukan melalui berbagai teknik sederhana, seperti penumbukan, perebusan, pengeringan, atau pencampuran dengan minyak kelapa. Beberapa praktik pengolahan disertai dengan bacaan doa atau ritual tertentu yang diwariskan secara turun-temurun,

yang mencerminkan keterkaitan erat antara pengetahuan etnobiologi dan sistem kepercayaan masyarakat, sebagaimana juga dilaporkan dalam kajian etnobiologi dan etnoekologi di berbagai komunitas tradisional (Sulistianingsih, 2022; Sharma et al., 2024).

Bagian yang Dimanfaatkan

Dari tabel 1 di ketahui Daun merupakan bagian paling dominan (55%) karena mudah diperoleh, proses pengolahan sederhana, dan kaya senyawa bioaktif seperti flavonoid, tanin, dan saponin yang bersifat antimikroba, antiinflamasi, dan penyembuh luka. Contoh: *Kalanchoe pinnata* untuk luka/bisul dan *Citrus hystrix* untuk sakit gigi. Akar dan batang (27%) biasanya digunakan dalam ramuan rebusan, dipanen selektif agar tanaman tetap hidup. Contoh: akar *Piper sarmentosum* untuk nyeri haid, batang *Eplingera elatior* untuk pengobatan kelamin pria. Buah (9%) untuk pengobatan ringan dan pangan, misal *Ananas comosus* diolah menjadi selai atau makanan khas. Jamur kayu (9%) dan minyak hewan (5%) dimanfaatkan untuk pengobatan luar, misal rambut rontok atau minyak urut untuk patah tulang. Pola ini menunjukkan pengetahuan terstruktur mengenai bagian efektif tiap spesies sekaligus menekankan praktik berkelanjutan. Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan dalam praktik etnobotani, terutama pada tumbuhan herba. Dominannya pemanfaatan daun disebabkan oleh ketersediaannya yang melimpah, proses pengambilan yang tidak merusak individu tanaman, serta kandungan senyawa bioaktif yang tinggi seperti flavonoid, tanin, dan minyak atsiri (Maulidiah et al., 2020). Beberapa studi etnobotani di Indonesia melaporkan bahwa bagian daun memiliki persentase penggunaan tertinggi dibandingkan akar, batang, maupun buah, khususnya dalam pengobatan tradisional dan perawatan kesehatan (Arini et al., 2021; Zen, 2024). Pola ini menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang terstruktur dalam memilih bagian tumbuhan yang efektif sekaligus berkelanjutan.

Habitus Tumbuhan yang Dimanfaatkan

Berdasarkan tabel 1 Herba paling dominan (46%) karena mudah tumbuh di pekarangan, reproduksi cepat, panen singkat, dan kaya bioaktif. Contoh: *Kalanchoe pinnata*, *Cyperus rotundus*. Semak (27%) umumnya digunakan karena daun/batangnya memiliki khasiat obat kuat (*Eplingera elatior*). Perdu (18%) sering dicampur dengan bahan lain untuk ramuan obat (*Piper sarmentosum*). Epifit (9%) digunakan untuk pengobatan spesifik atau ritual. Sebagian besar tumbuhan termasuk dikotil (misal *Kalanchoe pinnata*, *Citrus hystrix*), sedangkan monokotil (misal *Pandanus tectorius*, *Ananas comosus*) dimanfaatkan untuk daun atau buahnya, cocok untuk kerajinan dan pangan. Dominasi tumbuhan herba dalam pemanfaatan sumber daya hayati oleh masyarakat lokal merupakan pola umum yang banyak dilaporkan dalam kajian etnobotani. Hal ini berkaitan dengan sifat tumbuhan herba yang mudah tumbuh, memiliki siklus hidup relatif singkat, serta banyak ditemukan di pekarangan rumah dan lahan terbuka di sekitar permukiman. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan herba mendominasi jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat karena mudah diakses, mudah dibudidayakan, dan tidak memerlukan teknik pengolahan yang kompleks (Pujinisa et al., 2023; Susana et al., 2023). Selain itu, dominasi herba juga mencerminkan strategi adaptasi masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya hayati secara berkelanjutan tanpa merusak ekosistem hutan secara langsung (Helida, 2021).

Habitat dan Cara Perolehan

Terdapat 64% tumbuhan diperoleh dari pekarangan rumah karena praktik budidaya lokal, memudahkan akses, panen cepat, dan mengurangi risiko kehilangan sumber daya. Contoh: *Kalanchoe pinnata*, *Citrus hystrix*, *Pandanus tectorius*. 27% tumbuhan diperoleh dari hutan sekunder atau area alami, dipanen selektif agar tidak merusak populasi. Contoh: jamur kayu dan beberapa semak. 9% hewan diperoleh dari ekosistem rawa atau sungai

(burung *Centropus bengalensis*, ikan *Channa striata*), diambil selektif sesuai aturan adat. Prinsip utama: pemanfaatan bijak, tidak berlebihan, mendukung keberlanjutan sumber daya hayati (Tabel 1).

Konteks Sosial dan Kearifan Lokal

Beberapa spesies digunakan dengan bacaan, doa, atau ritual untuk memperkuat efektivitas, sebagai berikut:

1. Batang *Etlingera elatior* diikat di pinggang pria (pengobatan kelamin)
2. Akar *Piper sarmentosum* untuk nyeri haid
3. Daun *Justicia gendarussa* sebagai penolak sial

Hal ini menunjukkan integrasi pengetahuan etnofarmakologi dengan sistem kepercayaan yaitu:

1. efektivitas obat tergantung bahan aktif dan konteks budaya.
2. Beberapa tumbuhan memiliki nilai ekonomi:
3. Buah *Ananas comosus* diolah menjadi selai UMKM
4. Daun *Pandanus tectorius* untuk kerajinan tikar/kipas
5. Praktik dilakukan bijak: diambil sesuai kebutuhan, disertai niat baik, dan tidak berlebihan dan mendukung keberlanjutan sekaligus memperkuat identitas budaya dan ekonomi.

Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga berkaitan erat dengan praktik ritual dan sistem kepercayaan lokal. Dalam berbagai kajian etnobiologi, penggunaan tumbuhan terutama bagian daun dan batang sering disertai bacaan doa, mantra, atau ritual tertentu yang diyakini dapat meningkatkan efektivitas pengobatan atau memberikan perlindungan spiritual (Sulistianingsih, 2022; Sharma et al., 2024). Praktik ritual ini mencerminkan integrasi antara pengetahuan etnofarmakologi dan nilai budaya masyarakat, di mana tumbuhan tidak hanya dipandang sebagai sumber obat, tetapi juga sebagai media penghubung antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Fenomena serupa juga ditemukan pada masyarakat adat di berbagai wilayah Indonesia, yang menegaskan bahwa praktik ritual merupakan bagian penting dari sistem pengetahuan etnobiologi (Purwanto, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat Desa Air Duren memiliki pengetahuan lokal yang kaya mengenai pemanfaatan tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme untuk pangan, obat tradisional, dan kegiatan budaya, yang diwariskan secara turun-temurun.
2. Praktik pemanfaatan ini tidak hanya bersifat utilitarian, tetapi juga menunjukkan nilai budaya, spiritual, dan etnobiologi yang tinggi, dengan sebagian dilaksanakan secara berkelanjutan, memperhatikan ketersediaan sumber daya hayati dan habitatnya.
3. Temuan penelitian menegaskan harmoni unik antara pengetahuan tradisional, konservasi ekosistem, dan identitas budaya lokal, yang dapat menjadi basis inovasi produk berbasis kearifan lokal serta referensi bagi pendidikan, konservasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan:

1. Pelestarian pengetahuan lokal perlu dilakukan melalui dokumentasi sistematis, integrasi ke dalam kurikulum pendidikan dan program edukasi masyarakat, serta penyebarluasan melalui media ilmiah dan populer.
2. Praktik pemanfaatan sumber daya hayati harus dijalankan secara berkelanjutan,

- termasuk budidaya tumbuhan dan pemanenan selektif, untuk menjaga kelestarian ekosistem sekaligus mempertahankan fungsi sosial dan ekonomi.
3. Pemanfaatan hasil penelitian dapat dikembangkan menjadi produk inovatif berbasis kearifan lokal, misal olahan pangan tradisional, kerajinan anyaman, atau obat tradisional standar.
 4. Kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat menjadi kunci untuk memastikan pelestarian pengetahuan tradisional efektif, serta mendukung pembangunan yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugra, N. (2023). Kajian Etnobiologi Reu Balacung: Perban Alami Masyarakat Enrekang Sebagai Sumber Pembelajaran IPA.
- Aprilia, V., Apriyanto, M., Fangohoi, L., Diba, D. F., Prayitno, S. H., Nurhayati, N., & Sari, D. A. (2021). Pangan berbasis fermentasi.
- Arini, W., Saputra, V. R., & Ramadani, H. (2021). Pemanfaatan tumbuhan lokal secara tradisional dalam peningkatan ketahanan pangan oleh Suku Dayak Iban di Desa Mensiau, Kalimantan Barat. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 9(1), 38–45.
- BPS Kabupaten Bangka. (2023). Kecamatan Mendo Barat dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka.
- da Fonseca-Kruel, V. S., Martins, L., Cabalzar, A., López-Garcés, C. L., Coelho- Ferreira, M., Van Der Veld, P. J., ... & Nesbitt, M. (2019). Methods and techniques in ethnobiology and ethnoecology. In *Methods and techniques in ethnobiology and ethnoecology* (pp. 215–228). Humana New York, NY.
- Dewin, V. L., Anwari, S., & Prayogo, H. (2017). Kajian etnozoologi masyarakat Dayak Seberuang di Desa Gurung Mali Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(4), 978–986.
- Helida, A. (2021). Integrasi etnobiologi dan konservasi. *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan*, 4(1), 18–25.
- Karim, W. A., Haruna, M. F., Ndekano, R. S., & Lige, F. N. (2022). Etnozoologi terhadap pemanfaatan hewan sebagai pengobatan tradisional di Desa Sambulangan Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(1), 417–425.
- Maulidiah, M., Winandari, O. P., & Saputri, D. A. (2020). Pemanfaatan organ tumbuhan sebagai obat yang diolah secara tradisional di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 7(2).
- Meylani, V., & Chaidir, D. M. (2019). Pengembangan kawasan konservasi berbasis etnozoologi bagi masyarakat sekitar kawasan cagar alam “Leuveung Sancang”. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 1(2), 95–100.
- Pujinisa, W., Henri, & Romdoni, E. (2023). Etnobotani tumbuhan bahan pangan di Taman Wisata Alam Gunung Permisian, Kabupaten Bangka Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(3), 453–462.
- Purwanto, Y. O. H. A. N. E. S. (2020, July). The application of ethnobiology data as a vehicle that supports the management of food material biodiversity that is sustainable. In *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 6(1).
- Ratnapuri, A., Mamangkey, J., Sunarto, S., Silalahi, M., Adinugraha, F., Wahyuningtyas, R. S., ... & Serafin, A. (2025). Peningkatan keterampilan berbasis produk lokal terfermentasi melalui pembuatan tempe koro benguk bagi siswa SMA. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 643–653.
- Rohmawati, L. (2019). Pengaruh pengawas dan direksi wanita terhadap risiko bank dengan kekuasaan CEO sebagai variabel pemoderasi (Studi Bank Umum Indonesia). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(9), 26–42.
- Sharma, A., Patel, S. K., & Singh, G. S. (2024). Revitalizing traditional knowledge of the Himalayan indigenous tribes: An ethnoecological and ethnobotanical approach. In *Learning*

- ‘from’ and ‘with’ the locals: Traditional knowledge systems for environmental sustainability in the Himalayas (pp. 111–133). Cham: Springer Nature Switzerland
- Sulistianingsih, E. (2022). Kearifan lokal masyarakat hukum adat To Cerekang dalam pelestarian sumber daya alam (Studi fenomenologi di Desa Manurung, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur) (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Susana, S., Syamswisna, S., & Tenriawaru, A. B. (2023). Studi etnobotani tumbuhan sebagai bahan kerajinan di Desa Sekida Kabupaten Bengkayang. Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi, 11(2), 1520–1531.
- Syakhsiyah, T., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Dampak globalisasi terhadap perubahan budaya lokal pada masyarakat. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2(6), 12421–12428.
- Wang, N., Huang, Y., Lin, M., Huang, B., Perng, C., & Lin, H. (2016). Chronic hepatitis B infection and risk of antituberculosis drug-induced liver injury: Systematic review and meta-analysis. Journal of the Chinese Medical Association, 79(7), 368–374.
- Zen, P. N. (2024). Studi etnobotani upacara pernikahan adat Lampung Pepadun di Desa Gunung Tiga Kecamatan Batanghari Nuban sebagai sumber belajar biologi SMA (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
-